

Literature Review: Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Adelia Marta Lubis¹, Erickson Sinaga², Legi Likasri Simbolon³, Nazwa Aulia⁴, Raja Parnaungan Munthe⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara

E-mail: adeliamarta170906@gmail.com¹, eriksinaga419@gmail.com², egisimbolon05@gmail.com³, Nazwaau2006@gmail.com⁴, rajaparnaungan09@gmail.com⁵

Article History:

Received: 08 Desember 2025

Revised: 20 Februari 2026

Accepted: 08 Maret 2026

Keywords:

Independent Curriculum; Learning Autonomy; Differentiated Instruction; P5 Project; Self-Regulated Learning.

Abstract: *The Independent Curriculum is an educational policy designed to provide learning flexibility, differentiation, and student-centered learning experiences. However, its effectiveness in fostering independent learning still shows mixed results across educational units. This study aims to analyze the effectiveness of the Independent Curriculum in enhancing student learning independence through a literature review approach. Data were collected from scientific articles indexed by Google Scholar, DOAJ, and the Garuda Portal with keywords related to "Independent Curriculum," "independent learning," "student autonomy," and "self-regulated learning." The analysis process was carried out through the stages of identification, filtering, and data extraction to identify patterns of findings, supporting factors, and barriers to implementation. The results of the study indicate that the flexibility of the curriculum structure, differentiated learning, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project activities consistently contribute to improving students' abilities to plan, manage, and evaluate their learning process independently. However, the effectiveness of the Independent Curriculum is strongly influenced by teacher readiness, school facilities, learning culture, and students' internal motivation. Schools with strong learning ecosystems demonstrate significantly greater development of independence than educational units with limited resources. Overall, the Independent Curriculum has significant potential to foster independent learning, but its success requires synergy between policy, teacher competency, and a supportive learning environment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia terus mengalami pembaruan untuk menjawab kebutuhan

kompetensi abad ke-21 yang menuntut peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, adaptif, serta mampu belajar sepanjang hayat. Salah satu kebijakan strategis yang dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Kurikulum Merdeka (KM), sebuah kerangka kurikulum yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, kompetensi esensial, diferensiasi, serta pengembangan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penguatan terhadap kurikulum ini diperjelas melalui Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, yang menegaskan bahwa pemerintah tidak mengeluarkan kurikulum baru, tetapi menyempurnakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara paralel. Penguatan tersebut meliputi penataan struktur kurikulum, penyederhanaan capaian pembelajaran, serta penekanan pada muatan kontekstual seperti literasi digital dan kecerdasan buatan.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka dirancang berdasarkan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan karakteristik belajar yang berbeda. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa fokus pada kompetensi esensial memungkinkan guru lebih leluasa membangun kemampuan berpikir, kreativitas, dan karakter siswa. Senada dengan itu, Pratama & Lestari (2023) menyatakan bahwa fleksibilitas yang diberikan oleh KM membuka ruang bagi pembelajaran berdiferensiasi, proyek lintas disiplin, serta pilihan aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam praktiknya, kurikulum ini memberi kebebasan pedagogis bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan variasi gaya belajar, kesiapan, dan minat siswa, sehingga ruang tumbuh bagi peserta didik menjadi lebih optimal.

Dalam konteks kompetensi abad ke-21, kemandirian belajar menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting. Sari (2021) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan peserta didik untuk menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, mengelola waktu, serta melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajarnya. Yusuf & Handayani (2020) menambahkan bahwa peserta didik yang mandiri umumnya memiliki motivasi intrinsik tinggi, yakni dorongan belajar yang muncul dari kesadaran pribadi, bukan karena tuntutan eksternal. Oleh karena itu, kemandirian belajar tidak hanya menunjukkan kemampuan akademik, tetapi juga menandai kesiapan siswa untuk terus berkembang dalam menghadapi perubahan teknologi dan informasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki hubungan kuat dengan penguatan kemandirian belajar. Menurut Hidayat (2023), fleksibilitas kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan cara belajar yang dirasa paling efektif, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga membuat siswa lebih percaya diri mengelola kegiatan belajar karena ritme dan gaya belajar mereka diakomodasi. Selain fleksibilitas, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi elemen penting KM yang berkontribusi signifikan terhadap kemandirian belajar. Nugraha & Dewi (2024) menemukan bahwa pengalaman belajar berbasis proyek menuntut siswa merumuskan tujuan, mengatur langkah kerja, memecahkan masalah, serta melakukan refleksi hasil secara mandiri. Proses ini mendorong siswa memiliki otonomi dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pembelajaran mereka.

Selain faktor kurikulum, perkembangan kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Putri (2022) menyatakan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran guru, lingkungan belajar yang suportif, serta motivasi internal siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan kemandirian. Di sisi lain, Fauzan (2023) menekankan pentingnya kesiapan satuan pendidikan, termasuk ketersediaan sarana pembelajaran, akses teknologi, dan budaya sekolah yang mendorong keberanian mencoba serta kolaborasi. Kebijakan seperti Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 juga memengaruhi ruang gerak sekolah dalam

menerapkan prinsip fleksibilitas dan otonomi belajar yang menjadi ciri khas KM.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kemandirian belajar melalui empat mekanisme utama: (1) fleksibilitas kurikulum yang memberi ruang bagi peserta didik untuk memilih cara belajar; (2) pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan individual; (3) proyek P5 yang melatih perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi mandiri; serta (4) dukungan guru dan kesiapan sekolah yang menentukan kualitas pengalaman belajar siswa.

Namun, meskipun KM diproyeksikan sebagai solusi untuk membangun kemandirian belajar, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa laporan lapangan menunjukkan bahwa kebijakan seperti “tidak tinggal kelas” dapat menurunkan motivasi belajar apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dan regulasi diri yang kuat. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan mental untuk mengelola proses belajar secara mandiri, terutama dalam konteks budaya belajar tradisional yang masih berpusat pada instruksi guru. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana Kurikulum Merdeka efektif membangun kemandirian belajar di berbagai konteks sekolah dengan kualitas fasilitas, kompetensi guru, dan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian literatur yang komprehensif untuk menilai secara sistematis efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Kajian ini penting untuk memetakan temuan empiris yang konsisten, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, serta memahami konteks sekolah yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah secara mendalam hubungan antara KM dan kemandirian belajar, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia terkait penguatan otonomi belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang disusun secara sistematis untuk menganalisis efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Proses pencarian literatur dilakukan melalui tiga basis data utama, yaitu Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda, dengan alasan ketiganya merepresentasikan sumber ilmiah yang kredibel serta mencakup artikel nasional maupun internasional yang relevan dengan perkembangan kebijakan pendidikan Indonesia. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci “Kurikulum Merdeka,” “kemandirian belajar,” “merdeka belajar,” “student autonomy,” “fleksibilitas kurikulum,” dan “implementasi kurikulum,” yang disesuaikan dengan fokus penelitian ini. Literatur yang dipilih mencakup artikel empiris, kajian konseptual, analisis kebijakan, serta berita resmi yang berkaitan dengan regulasi pendidikan, termasuk Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 dan publikasi resmi Kemendikdasmen terkait kejelasan status Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, serta artikel opini dan analisis yang menyoroti tantangan implementasi seperti motivasi belajar dalam konteks kebebasan yang diberikan kurikulum tersebut.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, identifikasi, yaitu mengumpulkan artikel yang relevan berdasarkan kata kunci terkait Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, dan kemandirian belajar, dengan rentang tahun 2019–2025 serta fokus pada konteks pendidikan Indonesia. Kedua, penyaringan, yakni memilih artikel yang memenuhi kriteria inklusi: membahas implementasi Kurikulum Merdeka atau kebijakan Merdeka Belajar, mengulas indikator kemandirian belajar, dipublikasikan di jurnal terindeks atau repository resmi, serta

memiliki metodologi yang jelas. Artikel yang tidak relevan, terlalu umum, atau tidak membahas hubungan antara kurikulum dan kemandirian belajar dieliminasi. Ketiga, ekstraksi data, yaitu membaca secara mendalam setiap literatur untuk memperoleh informasi terkait desain penelitian, indikator kemandirian belajar, bentuk implementasi KM, serta temuan mengenai motivasi dan otonomi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian Literatur

Kajian terhadap literatur implementasi Kurikulum Merdeka (KM) dan korelasinya dengan Kemandirian Belajar (KB) menunjukkan adanya keselarasan filosofis yang kuat, namun berhadapan dengan kompleksitas implementasi di lapangan. Hasil sintesis dibagi menjadi tiga temuan utama yang saling beririsan:

1. Keselarasan Konseptual KM dengan Teori Kemandirian Belajar (SRL)

Secara konseptual, literatur menegaskan bahwa kebijakan "Merdeka Belajar" merupakan upaya mendasar untuk mewujudkan kemandirian dalam berpikir peserta didik. Tujuan ini selaras dengan hakikat belajar yang sesungguhnya: sebuah aktivitas yang muncul dari rasa ingin tahu (motivasi intrinsik) dan bebas dari tekanan, di mana siswa mampu mengonstruksi pengetahuan.

- **Penyediaan Otonomi dan Fleksibilitas:** KM memberikan landasan struktural bagi KB melalui pendekatan bakat dan minat (student agency). Otonomi ini, menurut kajian, memicu dorongan internal siswa dan memungkinkan mereka melakukan pengaturan tujuan belajar yang relevan (goal setting), yang merupakan inti dari fase Forethought dalam siklus Self-Regulated Learning (SRL).

- **Peran Instrumental P5:** Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan penggunaan metode inovatif seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) diidentifikasi sebagai instrumen yang efektif. P5 secara langsung melatih pengambilan keputusan, manajemen waktu, dan tanggung jawab, yang merupakan praktik nyata dari fase Performance dan Self-Reflection dalam siklus SRL. Guru bertransformasi menjadi fasilitator, didukung oleh penyediaan modul ajar digital yang adaptif.

2. Kesenjangan Empiris: Fenomena Ketergantungan dan Pasifisme Siswa

Meskipun potensi konseptualnya tinggi, temuan kritis dari literatur menunjukkan bahwa peningkatan KB tidak terjadi secara merata dan seringkali terhambat oleh budaya lama:

- **Data Ketergantungan Tinggi:** Temuan empiris yang dikutip salah satu studi menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa sekolah dasar masih sangat bergantung pada arahan guru atau orang tua bahkan dalam menyelesaikan tugas sederhana. Angka ini menjadi bukti nyata bahwa tujuan KB belum tercapai secara optimal.

- **Siswa Pasif:** Fenomena umum di sekolah adalah peserta didik cenderung pasif, berada dalam posisi "diajar bukan belajar", dan menunggu materi atau tugas dari guru. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam inisiatif dan self-monitoring siswa.

3. Tantangan Implementasi yang Bersifat Multidimensi

Kesenjangan capaian KB dijelaskan oleh adanya tantangan multidimensi di lapangan:

- **Kesiapan dan Kompetensi Guru:** Kesiapan guru merupakan faktor penghambat utama. Banyak

guru yang kesulitan memahami filosofi KM dan menerapkan pendekatan baru seperti diferensiasi secara konsisten. Ada indikasi bahwa implementasi di beberapa sekolah masih bersifat formalisasi, tanpa perubahan metode yang substansial.

- **Dualisme Kurikulum:** Implementasi KM berhadapan dengan fenomena dualisme kurikulum (KM dan Kurikulum 2013 masih berjalan), yang menciptakan ketidakseragaman dan kompleksitas bagi guru dalam adaptasi dan pemilihan perangkat ajar.
- **Hambatan Struktural:** Keterbatasan sarana prasarana, terutama akses teknologi dan ruang kreatif, serta pola lama pembelajaran klasikal yang sentralistik, menghambat peluang siswa untuk praktik KB. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas KM sangat dipengaruhi oleh konteks dan dukungan ekosistem di setiap satuan pendidikan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan Kemandirian Belajar memerlukan analisis mendalam melalui lensa transformasi pedagogis dan fidelity of implementation (kesetiaan pelaksanaan).

1. Analisis Teoretis: KM sebagai Scaffolding SRL

Secara teoritis, KM adalah scaffolding (dukungan bertahap) yang dirancang untuk memandu siswa memasuki siklus SRL secara mandiri.

- **Fase Forethought (Perencanaan):** Fleksibilitas KM dan otonomi memilih mata pelajaran memicu motivasi intrinsik. Tantangannya adalah, jika guru tidak mampu mendampingi pada fase ini, kebebasan yang diberikan dapat memicu kebingungan atau prokrastinasi, alih-alih perencanaan yang efektif, yang pada akhirnya kembali pada ketergantungan pada guru.
- **Fase Performance (Pelaksanaan):** P5 menyediakan pengalaman belajar otentik yang melatih self-monitoring dan self-control. Transformasi peran guru menjadi fasilitator sangat vital di fase ini, di mana guru harus mampu menyediakan modul yang adaptif dan membantu siswa mengatasi hambatan tanpa mengambil alih tugas mereka.
- **Fase Self-Reflection (Refleksi Diri):** Penilaian formatif memungkinkan siswa melakukan evaluasi diri dan menetapkan goal setting berikutnya. Proses ini memperkuat kesadaran metakognitif, yang merupakan fondasi kemandirian belajar.

2. Tantangan Kritis: Kegagalan Fidelity of Implementation oleh Guru

Kesenjangan empiris yang menunjukkan tingginya ketergantungan siswa disebabkan oleh rendahnya fidelity of implementation Kurikulum Merdeka, terutama pada level guru.

- **Guru sebagai Gatekeeper:** Banyak guru masih berpegangan pada pedagogi tradisional dan bertindak sebagai gatekeeper (penjaga gerbang) pengetahuan. Literatur menunjukkan kesulitan guru dalam menerapkan diferensiasi secara substansial, sehingga siswa tetap menerima instruksi yang diseragamkan. Hal ini menciptakan disparitas antara tuntutan kurikulum (otonomi) dan praktik di kelas (sentralistik).
- **Implikasi Dualisme Kurikulum:** Dualisme kurikulum memperparah beban guru dalam adaptasi. Guru harus menguasai dua sistem yang berbeda, yang dapat menguras energi dan fokus, sehingga implementasi KM cenderung dipilih yang paling mudah, yaitu melalui formalisasi administrasi bukan perubahan pedagogis.

3. Kontekstualitas dan Implikasi Kebijakan

Efektivitas KM bersifat kontingen dan sangat terikat pada faktor ekosistem.

- Kontingensi Ekosistem: Sekolah dengan dukungan fasilitas lengkap, pelatihan guru intensif, dan budaya belajar progresif (seperti sekolah unggulan) cenderung menunjukkan capaian KB yang signifikan. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan sarana prasarana dan keterbatasan akses pelatihan kesulitan menjalankan P5 dan berdiferensiasi secara optimal.
- Peran Transformasi Kepemimpinan: Keberhasilan KM tidak hanya membutuhkan kompetensi guru, tetapi juga transformasi kepemimpinan yang mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung student agency dan memandang kurikulum sebagai perubahan pedagogis, bukan sekadar beban administrasi.

Sintesis Akhir Pembahasan: Kurikulum Merdeka telah menyediakan infrastruktur teoretis yang sangat kuat untuk mendorong Kemandirian Belajar. Namun, efektivitas aktualnya bersifat kondisional dan belum merata karena terhambat oleh rendahnya fidelity of implementation yang disebabkan oleh keterbatasan transformasi pedagogis guru dan budaya sekolah yang masih sentralistik. Peningkatan KB hanya akan terwujud secara optimal jika fleksibilitas kurikulum diimbangi dengan scaffolding profesional yang kuat dari guru, serta dukungan struktural yang mampu mengatasi dualisme dan budaya ketergantungan yang sudah mengakar.

Sintesis Akhir Pembahasan: Kurikulum Merdeka menyediakan landasan konseptual dan struktural yang valid untuk menumbuhkan Kemandirian Belajar melalui student agency dan P5. Namun, potensi ini hanya dapat diwujudkan apabila implementasi mencapai fidelity tinggi, yang menuntut transformasi peran guru dari penyampai ilmu menjadi arsitek pembelajaran dan fasilitator SRL bagi siswa. Keberhasilan KM terletak pada sejauh mana ekosistem pendidikan mampu menghilangkan budaya ketergantungan lama dan memastikan bahwa fleksibilitas kurikulum diterjemahkan menjadi otonomi yang bertanggung jawab, didukung oleh scaffolding profesional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang kuat dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Fleksibilitas struktur kurikulum, pembelajaran berdiferensiasi, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi faktor utama yang mendorong peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari menetapkan tujuan, menyusun strategi, hingga melakukan evaluasi diri. Namun, efektivitas Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan fasilitas sekolah, budaya belajar, serta motivasi internal peserta didik. Sekolah yang memiliki ekosistem pembelajaran yang baik umumnya menunjukkan peningkatan kemandirian belajar yang lebih signifikan dibandingkan sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Selain itu, kebijakan pendidikan seperti Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 turut memperkuat arah implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun pelaksanaannya tetap membutuhkan pendampingan dan adaptasi di tingkat satuan pendidikan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, kompetensi guru, kesiapan peserta didik, dan dukungan lingkungan belajar di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–121.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Hidayat, M. (2023). Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(3), 201–212.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Nugraha, A., & Dewi, R. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pengembangan self-regulated learning siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 45–60.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407.
- Pratama, A., & Lestari, N. (2023). Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Perspektif guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 5(2), 98–115.
- Putri, S. (2022). Peran perencanaan pembelajaran guru dalam pengembangan kemandirian belajar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 55–66.
- Rahmawati, I. (2022). Penyederhanaan capaian pembelajaran di Kurikulum Merdeka: Implikasi terhadap praktik pengajaran. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 3(1), 23–37.
- Sari, D. M. (2021). Kemandirian belajar siswa: Konsep dan indikator pengukuran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 88–102.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education. (untuk teori belajar dan motivasi)
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.)*. ASCD.
- Wahyuni, T. (2022). Otonomi dan tanggung jawab siswa: Dampak pilihan pembelajaran terhadap partisipasi belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4(3), 71–84.
- Wijaya, B. (2022). Kesenjangan fasilitas dan pengaruhnya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 10(2), 133–148.
- Yusuf, M., & Handayani, S. (2020). Motivasi intrinsik dan kemandirian belajar: Telaah empiris pada siswa menengah. *Jurnal Psikologi & Pendidikan*, 6(1), 14–28.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang Penguatan Kurikulum*.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.